

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah perairan lebih besar dibandingkan dengan luas wilayah daratan, atau sering disebut dengan negara bahari. Luas wilayah total Indonesia yaitu sebesar 7,81 juta km². Luas wilayah tersebut terdiri dari 2,01 juta km² daratan, 3,25 juta km² lautan, dan 2,55 juta km² Zone Ekonomi Eksklusif (Kementerian Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia). Luas wilayah laut yang dimiliki tersebut adalah potensi alam yang sangat besar dan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan ekonomi dan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya yaitu Subsektor Perikanan. Subsektor perikanan memiliki peranan yang sangat penting bagi Indonesia. Keunggulan yang dimiliki tersebut harus bisa dimanfaatkan dengan optimal untuk meningkatkan pendapatan dan nantinya akan berdampak terhadap kesejahteraan nelayan (Bappenas Direktorat Kelautan dan Perikanan).

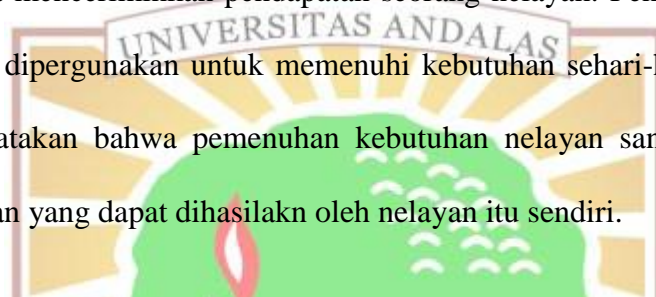
Sumberdaya perikanan baik berupa perikanan tangkap ataupun perikanan budidaya merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat yang bergerak pada sektor perikanan (Putra, 2017). Sebagian besar perikanan laut di Indonesia adalah perikanan rakyat. Perikanan rakyat adalah jenis usaha perikanan yang bersifat tradisional (Wiryati, 2019). Seperti kebanyakan masyarakat lain, masyarakat perikanan bersifat tidak statis. Mereka berupaya berjuang dalam meningkatkan derajat kehidupannya (Putra, 2017). Berbagai pembaharuan telah dilakukan baik terhadap teknologi, maupun sistem pengelolaan untuk meningkatkan pendapatan.

Nelayan merupakan orang-orang yang dalam kesahariannya bekerja untuk menangkap ikan ataupun hewan perairan lainnya (Suyitno, 2012). Namun, kenyataannya saat ini nelayan merupakan bagian dari kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi yang masih rendah berada dibawah kelompok masyarakat lainnya (Kusumastanto, 2002). Pengamatan langsung ke pemukiman nelayan dapat memberi gambaran mengenai keadaan kesejahteraan nelayan di tengah kekayaan laut Indonesia. Pemandangan yang seringkali ditemui pada pemukiman mereka adalah lingkungan rumah yang kumuh dan tempat tinggal yang sangat sederhana. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwasanya kehidupan perekonomian nelayan tradisional mayoritas berada dibawah kehidupan perekonomian keluarga petani, keluarga pengerajin, dan keluarga yang bekerja pada sektor informal (Kusnadi, 2002). Sejalan dengan itu, Rahim (2012) juga berpendapat bahwa rumahtangga nelayan, terkhusus nelayan buruh serta nelayan tradisional adalah kelompok masyarakat yang tergolong dalam kelas sosial yang paling miskin diantara masyarakat dalam sektor pertanian.

Sebagai salah satu kota wilayah pesisir di Indonesia, subsektor perikanan sangat memiliki peranan penting bagi Kota Padang. Dimana subsektor perikanan adalah subsektor yang meberiakan sumbangan terbesar pada PDRB sektor pertanian. Pada tahun 2014 subsektor perikanan memberikan sumbangan sebesar 57,55%, tahun 2015 sebesar 58,70%, tahun 2016 sebesar 6,61%, tahun 2017 sebesar 62,30%, dan tahun 2018 sebesar 63,34% (BPS Kota Padang, 2018).

Sumberdaya perikanan sangat potensial dan bisa dimanfaatkan untuk peningkatkan taraf hidup nelayan. Menurut (Lein, 2018) hasil produksi perikanan

dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Namun kenyataannya saat ini masih banyak nelayan yang tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya. Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi yang merupakan barometer perkembangan pembangunan diberbagai sektor dari daerah lainnya termasuk perikanan, nelayan di Kota Padang dapat dikatakan masih kurang sejahtera. Hasil produksi yang berfluktuasi dan tidak menentu berdampak terhadap kesejahteraan nelayan. Hasil produksi dapat mencerminkan pendapatan seorang nelayan. Pendapatan tersebut nantinya akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan nelayan sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang dapat dihasilkan oleh nelayan itu sendiri.



Tabel 1.1
Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (Laut dan Perairan Umum)
Menurut Kecamatan Kota Padang

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018
1.	Bungus Teluk Kubung	4.233,60	4.175,88	3.050,00	2.965,00
2.	Lubuk Kilangan	30,62	30,75	30,12	29,62
3.	Lubuk Begalung	3.788,00	3.736,36	6.515,00	6.225,00
4.	Padang Selatan	3.622,90	3.573,51	2.800,00	2.610,00
5.	Padang Timur	16,13	16,20	16,80	16,30
6.	Padang Barat	1.043,60	1.029,37	1.251,00	1.185,00
7.	Padang Utara	1.991,40	1.964,25	1.780,00	1.690,00
8.	Nanggalo	50,87	51,08	55,00	51,30
9.	Kuranji	37,65	37,81	38,41	37,91
10	Pauh	39,53	39,69	38,14	37,64
11.	Koto Tangah	6.218,20	6.133,43	5.364,00	5.170,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 hingga tahun 2018 jumlah produksi perikanan laut setiap kecamatan di Kota Padang cenderung

mengalami penurunan. Namun, Kecamatan Bungus Teluk Kabung mengalami penurunan jumlah produksi yang signifikan setiap tahun dibandingkan dengan kecamatan lain. Jumlah produksi ikan yang dihasilkan berbeda-beda antar nelayan.

Dari hasil wawancara lapangan dengan beberapa orang nelayan, rata-rata mereka bekerja selama 6 sampai 17 jam per hari. Mereka juga mengungkapkan bahwa saat ini, kebanyakan hasil produksi nelayan dipengaruhi oleh sifat nelayan yang masih tradisional. Seperti pada saat memilih lokasi penangkapan ikan, seringkali hanya menggunakan pengetahuan alamiah yang didapatkan dengan cara mewarisi pengetahuan orang tua mereka sebelumnya. Sehingga tidak jarang nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang sedikit dan bahkan tidak mendapatkan tangkapan sama sekali. Selain itu, pencemaran lingkungan serta kondisi cuaca yang tidak memiliki kepastian dan sering berubah-ubah juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan. Cuaca buruk mengakibatkan nelayan tidak dapat pergi melaut dan berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh nelayan. Dengan demikian, diperlukannya berbagai macam usaha yang harus diupayakan sehingga bisa meningkatkan pendapatan nelayan.

Menurut Suwarno (2018) lamanya waktu yang digunakan nelayan pada saat melaut dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Lamanya waktu kerja yang dilakukan sangat ditentukan oleh seberapa lama nelayan melakukan operasi di laut. Semakin banyak penggunaan waktu dalam mencari ikan di laut, maka akan meningkatkan pendapatan nelayan.

Selain itu, Suwarno juga berpendapat bahwa tenagakerja adalah salahsatu hal yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Penggunaan tenaga kerja sangat dibutuhkan oleh nelayan pada saat melaut serta juga memiliki peranan penting dalam melakukan proses produksi. Jumlah tenagakerja yang dipergunakan harus dapat disesuaikan dengan ukuran kapal, sehingga terjadinya efiseinsi biaya dan meningkatkan pendapatan tenaga kerja.

Dalam penelitiannya, Ratna (2018) mengatakan bahwa produksi dapat dipengaruhi oleh modal. Dengan ketersediaan modal, maka nelayan dapat memiliki aset yang nantinya akan dipergunakan untuk meningkatkan hasil tangkapan. Dengan demikian, hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan nelayan.

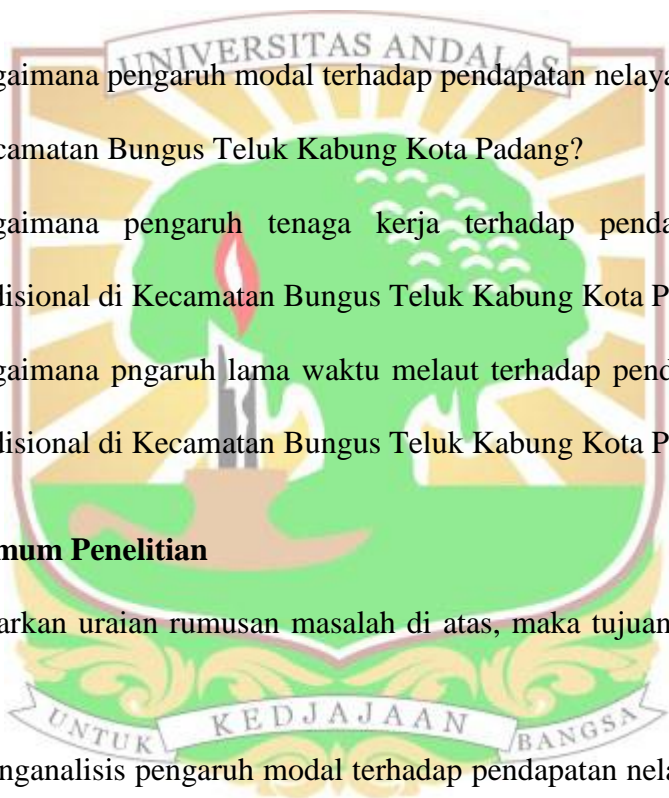
Berdasarkan uraian diatas, judul skripsi dalam penelitian ini adalah **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Padang adalah Ibu Kota Provinsi sebagai barometer untuk perkembangan pembangunan dari segala sektor, termasuk perikanan. Subsektor perikanan sangat berperan penting dalam peningkatan pendapatan nelayan. Namun, pada sat ini nelayan adalah salah satu bagian dari masyarakat dengan kondisi ekonomi tergolong rendah dan dapat dikatakan kurang sejahtera. Hasil produksi yang tidak menentu dan cenderung berfluktuasi berdampak terhadap pendapatan nelayan. Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan Kecamatan yang terdapat di Kota Padang dengan jumlah produksi perikanan mengalami penurunan yang signifikan.

Pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap harinya. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk dapat meningkatkan pendapatan nelayan.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka terdapat permasalahan yang akan dirumuskan guna mengetahui apasaja faktor yang mampu mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, yaitu:

- 
1. Bagaimana pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?
 2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?
 3. Bagaimana pengaruh lama waktu melaut terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.
3. Menganalisis pengaruh lama waktu melaut terhadap pendapatan nelayan tradisional di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

1.4 Manfaat

1. Untuk Penulis

Diharapkan melalui penelitian ini penulis dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pendapatan yang dihasilkan nelayan di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang.

2. Untuk Instansi pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya bisa memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan.

3. Peneliti selanjutnya

Dapat memberi pengetahuan dan referensi untuk peneliti berikutnya yang tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan ini.

